

Revitalisasi Dan Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Z Di SMAN 3 Kuningan

Siti Nurjanah

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: sitinoerjanah83@gmail.com

Abstract

This study examines the revitalization of Sundanese local wisdom in shaping the moral character of Generation Z within the educational environment of SMAN 3 Kuningan. In the era of globalization and rapid technological development, the influence of foreign cultures increasingly affects the mindset, attitudes, and behavior of young people. This research aims to identify the forms of Sundanese local wisdom that attract and are accepted by Generation Z, analyze the integration of these values with the teachings of the Qur'an and Hadith, and explore strategies for revitalizing Sundanese local wisdom to strengthen students' moral character. The study uses a descriptive qualitative approach to provide an in-depth understanding of the process of implementing local wisdom values in the school environment. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the school principal, teachers, and students who participate in programs related to Sundanese cultural values. The findings show that the integration of Sundanese local wisdom with Islamic teachings is reflected in the concept of Pancawaluya—cageur, bageur, bener, pinter, and singer—which aligns with Islamic principles such as self-preservation, kindness, honesty, the pursuit of knowledge, and responsibility. Additionally, the philosophy of Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh promotes cooperation, empathy, and mutual guidance. Cultural activities such as angklung and gamelan performances, along with the Kamis Nyunda program that encourages the use of the Sundanese language and traditional attire, strengthen students' cultural identity while instilling moral and religious values. These findings indicate that Sundanese local wisdom can function as an effective medium for integrating cultural and Islamic values in character education.

Keywords: Sundanese local wisdom; moral character development; generation z.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji revitalisasi kearifan lokal Sunda dalam membentuk karakter moral Generasi Z dalam lingkungan pendidikan SMAN 3 Kuningan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pengaruh budaya asing semakin mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Sunda yang menarik dan diterima oleh Generasi Z, menganalisis integrasi nilai-nilai tersebut dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta mengeksplorasi strategi revitalisasi kearifan lokal Sunda untuk memperkuat karakter moral siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang proses penerapan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa yang berpartisipasi dalam program yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Sunda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Sunda dengan ajaran Islam tercermin dalam konsep *Pancawaluya – cageur, bageur, bener, pinter, dan singer* – yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti pelestarian diri, kebaikan, kejujuran, pengejaran ilmu, dan tanggung jawab. Selain itu, filosofi *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* mempromosikan kerja sama, empati, dan saling membimbing. Kegiatan budaya seperti pertunjukan angklung dan gamelan, bersama dengan program *Kamis Nyunda* yang mendorong penggunaan bahasa Sunda dan pakaian tradisional, memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan Islam dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: kearifan lokal Sunda; pengembangan akhlak moral; generasi z.

PENDAHULUAN

Arus Globalisasi pada abad ke-21 telah berkembang menjadi proses integrasi multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga merambah secara intens ke ranah sosial, budaya, dan psikologis individu. Globalisasi ditopang oleh percepatan Digitalisasi yang menghadirkan teknologi informasi sebagai infrastruktur utama peradaban kontemporer. Informasi kini bergerak dalam hitungan detik, membentuk pola interaksi yang serba instan dan simultan. Laporan Digital 2024 Global Overview yang dirilis oleh We Are Social dan Meltwater mencatat bahwa lebih dari 5 miliar orang di dunia telah terkoneksi internet, dengan rata-rata penggunaan harian melampaui enam jam (Fadhilla, 2025). Media sosial menjadi ruang sosial baru yang dihuni miliaran pengguna aktif. Di Indonesia, tingkat penetrasi internet telah melampaui 77% populasi, dengan dominasi pengguna berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda. Data ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi ekosistem utama pembentukan opini, identitas, dan nilai-nilai generasi muda (Siregar et al., 2025).

Dalam konteks demografis, kelompok yang paling terdampak sekaligus paling adaptif terhadap perubahan ini adalah Generasi Z, yakni individu yang lahir sekitar tahun 1997–2012 sebagaimana diklasifikasikan oleh Pew Research Center. (CRME et al., 2024) Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi, sehingga memiliki karakteristik sebagai digital natives. Mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat, menyukai konten visual dan audiovisual, memiliki kemampuan multitasking yang tinggi, serta cenderung berpikir praktis dan instan. Namun demikian, berbagai kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa intensitas interaksi digital yang tinggi juga membawa konsekuensi yang kompleks. Ketergantungan pada validasi sosial melalui likes, komentar, dan jumlah pengikut di media sosial berpotensi membentuk konsep diri yang rapuh. Fenomena *fear of missing out* (FOMO), kecemasan sosial, serta kecenderungan membandingkan diri secara terus-menerus dengan representasi ideal di dunia maya dapat memicu krisis identitas. Pada fase remaja yang secara teoritis merupakan tahap pencarian jati diri, paparan konten global tanpa filter nilai yang memadai dapat mengaburkan batas antara norma lokal dan budaya populer global (Ngatini, 2025).

Transformasi digital juga berdampak pada pola relasi sosial. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak dimediasi oleh layar. Komunikasi virtual memang memperluas jaringan pertemanan, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kedalaman relasi interpersonal. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan empati dan keterampilan komunikasi tatap muka pada remaja yang terlalu lama terpapar gawai. Budaya instan yang ditopang algoritma media sosial juga membentuk kecenderungan berpikir serba cepat tanpa proses refleksi mendalam, sehingga memengaruhi kualitas pengambilan keputusan moral. Fenomena tersebut berkelindan dengan meningkatnya gejala kemerosotan akhlak remaja. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan dan perundungan siber, mengalami fluktuasi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Wulandari, 2021). Secara global, UNICEF melaporkan bahwa satu dari tiga anak pernah mengalami perundungan (Talantan & Burhan, 2024).

Selain perundungan, gejala lain yang mengemuka adalah meningkatnya individualisme, menurunnya budaya sopan santun, serta melemahnya penghormatan terhadap otoritas moral seperti orang tua dan guru. Norma interaksi di media sosial yang cenderung egaliter dan anonim sering kali mendorong munculnya ujaran kebencian, komentar agresif, atau perilaku tidak etis yang sulit dikontrol. Paparan konten kekerasan, pornografi, dan disinformasi juga memperbesar risiko distorsi nilai pada remaja yang belum memiliki kematangan kognitif dan moral. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara percepatan perkembangan teknologi dan kesiapan sistem nilai yang menopang masyarakat. Sekolah sebagai institusi formal pendidikan menghadapi tantangan berat: tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter di tengah arus informasi yang begitu deras.

Kebijakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menekankan integrasi nilai religiusitas, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme dalam setiap mata pelajaran (Pridar, 2025). Namun implementasinya menghadapi tantangan struktural, seperti ketimpangan literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, serta keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai moral dengan teknologi pembelajaran. Pendidikan di era digital menuntut pendekatan yang holistik menggabungkan kecakapan literasi digital, penguatan etika bermedia, dan pembinaan spiritualitas.

Urgensi persoalan ini semakin nyata ketika mempertimbangkan bahwa Generasi Z akan menjadi aktor utama dalam pembangunan bangsa pada dekade mendatang. Jika proses pembentukan karakter tidak berjalan optimal, maka risiko lahirnya generasi yang cerdas secara teknologis tetapi rapuh secara moral menjadi ancaman nyata. Sebaliknya, apabila pendidikan mampu beradaptasi secara inovatif mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai luhur maka potensi besar generasi ini dapat diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, pendidikan tidak dapat dilihat sebagai sekadar proses peningkatan kemampuan kognitif atau penguasaan kompetensi akademik. Pendidikan modern yang efektif harus mengintegrasikan dimensi moral dan karakter sebagai pilar utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh. Beberapa penelitian ilmiah kontemporer menegaskan bahwa tanpa internalisasi nilai moral yang kuat, kemampuan intelektual semata tidak cukup untuk menjamin perilaku etis dan tanggung jawab sosial peserta didik di masyarakat. Sebagai contoh, kajian pendidikan moral menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya sekadar pengajaran norma moral, tetapi merupakan proses pembelajaran yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran etika dalam kehidupan sehari-hari anak (Judrah et al., 2024).

Fenomena moral dan karakter peserta didik yang menjadi fokus penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam membangun fondasi perilaku bertanggung jawab sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan aqidah akhlak telah ditunjukkan mampu membentuk perilaku etis dan karakter baik siswa melalui internalisasi nilai-nilai religius dan kebiasaan berperilaku positif. Studi yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa, meningkatkan kesadaran nilai moral, serta membangun tabiat baik yang mendukung bertambahnya perilaku akhlakul karimah.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menegaskan urgensi akhlak sebagai fondasi utama kehidupan seorang muslim. Akhlak tidak diposisikan sebagai pelengkap ajaran agama, melainkan sebagai inti dari keimanan dan manifestasi konkret dari ketakwaan. Salah satu ayat yang secara eksplisit menegaskan kemuliaan akhlak adalah QS. Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menunjukkan bahwa

Rasulullah ﷺ dipuji oleh Allah bukan semata-mata karena kedudukan kenabiannya, tetapi karena keluhuran budi pekertinya (Fii, 2026). Selanjutnya, QS. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang berakhlak.

Akhlak dalam kajian pendidikan moral dipahami sebagai dasar peradaban dan identitas bangsa. Nilai-nilai moral merupakan inti dari budaya nasional yang tertanam dalam Pancasila dan UUD 1945, yang menempatkan akhlak mulia sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Indonesia. Pendidikan akhlak memberikan landasan etis yang kuat sehingga peserta didik mampu berpikir kritis namun tetap bijaksana dalam bertindak, menghargai sesama, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat luas. Penelitian di berbagai ranah pendidikan menegaskan bahwa tanpa pendidikan moral yang kuat, pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal (Fuadhah, 2024).

Kearifan lokal merupakan konsep yang tumbuh secara organik di dalam masyarakat dan terinternalisasi melalui praktik kehidupan sehari-hari, norma sosial, serta tradisi budaya. Dalam budaya Sunda, nilai-nilai luhur yang dikenal luas adalah silih asah, silih asih, silih asuh yang mencerminkan semangat kolaborasi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembangunan moral peserta didik (Rezqi & Furqan, 2025).

Selain itu, budaya Sunda juga mengenal konsep Panca Waluya yang terdiri dari cageur, bageur, bener, pinter, dan singer yang menggambarkan keseimbangan antara aspek fisik, moral, intelektual, dan spiritual dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini membentuk peta moral yang tidak hanya memandu sikap personal, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan bertanggung jawab (Dinata, 2022).

SMAN 3 Kuningan merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan yang memiliki karakteristik peserta didik dari Generasi Z. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial dan berbagai platform digital untuk belajar maupun bersosialisasi. Kondisi ini mencerminkan adaptabilitas tinggi terhadap teknologi, namun juga menunjukkan potensi kerentanan terhadap pengaruh budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai budaya Sunda melalui berbagai program pendidikan karakter seperti Panca Waluya, kegiatan Kamis Nyunda, seni gamelan, seni angklung, serta penerapan nilai silih asah, silih asih, silih asuh dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Permadi & Delisma (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Sunda harus dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang melibatkan peran pendidikan formal, keluarga, komunitas budaya, dan media digital. Penelitian-penelitian terkini tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam sistem pendidikan formal, namun sebagian besar masih berfokus pada

pendekatan universal atau berbasis agama tanpa mengontekstualisasikannya secara memadai dalam kerangka budaya lokal (Fuadhah, 2024; Judrah et al., 2024). Sementara itu, kajian mengenai kearifan lokal Sunda umumnya lebih menitikberatkan pada aspek filosofis atau pelestarian budaya, bukan pada integrasi pedagogisnya dalam lingkungan sekolah modern (Rezqi & Furqan, 2025)

Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh budaya global masih cukup dominan di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan karakter yang diharapkan dengan praktik moral yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda dapat diinternalisasi secara efektif dalam pembentukan akhlak generasi Z di SMAN 3 Kuningan sehingga dapat menjadi fondasi moral yang kuat di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses revitalisasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembentukan akhlak Generasi Z di lingkungan pendidikan formal. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Sunda yang relevan dan diterima oleh Generasi Z, menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dengan ajaran Islam dalam konteks pendidikan karakter serta mengeksplorasi strategi implementasi revitalisasi kearifan lokal Sunda yang efektif dalam membentuk akhlak siswa di SMAN 3 Kuningan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini juga memperkuat perspektif Pribumisasi Islam sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan dialektis antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam pembentukan akhlak generasi muda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak. Bagi sekolah dan pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis budaya. Selain itu, bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dan aktualisasi kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Sunda dalam pendidikan formal bukan hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat pembentukan akhlak Generasi Z di era globalisasi dan digitalisasi. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara praktis, implikasi penelitian ini mendorong sekolah untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga

mengintegrasikan dimensi kultural dan spiritual dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan era digital, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *deskriptif-interpretatif*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menginterpretasi secara mendalam proses revitalisasi nilai-nilai budaya lokal Sunda dalam konteks pembentukan akhlak siswa, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami makna, nilai, dan pengalaman yang dihayati oleh siswa, guru, dan komunitas sekolah, sehingga dapat menangkap proses pembentukan akhlak secara utuh. Di SMAN 3 Kuningan, akhlak siswa tidak hanya ditumbuhkan melalui pengajaran teori atau ceramah, tetapi juga melalui praktik sehari-hari, termasuk interaksi sosial antar siswa, keteladanan guru, penggunaan simbol budaya lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Sunda.

Jenis penelitian deskriptif-interpretatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena secara rinci dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, penerapan nilai *silih asah, silih asih, silih asuh* dalam interaksi antar siswa, atau penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan rasa hormat, kesopanan, dan kepedulian sosial. Hal-hal semacam ini menjadi indikator pembentukan akhlak yang bersifat kontekstual dan hidup, sehingga hanya dapat dipahami melalui observasi, wawancara mendalam, dan *refleksi interpretatif* peneliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Kuningan, sebuah sekolah menengah atas yang secara khusus memasukkan muatan budaya lokal Sunda ke dalam struktur kurikulum dan kegiatan sekolah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara kontekstual menyediakan ruang ideal untuk mengamati interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Di SMAN 3 Kuningan, nilai-nilai seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*, penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan belajar-mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal menjadi medium hidup untuk internalisasi karakter dan akhlak siswa.

Hal ini memungkinkan penelitian untuk menelusuri secara nyata bagaimana budaya lokal dan prinsip pendidikan Islam saling memperkuat dalam proses pembentukan moral peserta didik. Pelaksanaan penelitian direncanakan selama 3 bulan, dengan pembagian kegiatan sebagai berikut: Bulan pertama: pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berhubungan dengan budaya lokal dan pendidikan akhlak. Bulan kedua: analisis data, verifikasi temuan melalui triangulasi sumber, serta interpretasi makna proses pembentukan akhlak yang terjadi dalam konteks sekolah. Bulan ketiga: penyusunan laporan penelitian, termasuk integrasi hasil analisis dengan kerangka teori pendidikan akhlak, budaya lokal Sunda, dan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan narasi yang utuh dan aplikatif.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait revitalisasi dan internalisasi nilai kearifan lokal sunda dalam pembentukan ahlak siswa budaya Sunda di SMAN 3 Kuningan, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan utama, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru muatan lokal, serta siswa kelas XI dan XII. Wawancara dilakukan dalam bentuk dialog terbuka agar informan merasa leluasa untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara reflektif. Peneliti menggali bagaimana setiap informan memaknai nilai-nilai budaya Sunda, seperti *someah* (ramah), *silih asah* (saling mengasah kemampuan), *silih asih* (saling mengasih), dan *silih asuh* (saling membimbing), serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pembentukan akhlak dan perilaku sehari-hari siswa.

Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat praktik nyata integrasi budaya lokal dan pendidikan akhlak. Observasi mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa dan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler dan upacara adat sekolah. Peneliti mencatat secara rinci perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan akhlak Islami, baik dalam konteks formal maupun informal. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik nyata di lapangan.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan penelaahan dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja sekolah, catatan kegiatan keagamaan dan budaya, tata tertib sekolah, serta arsip dokumentasi kegiatan. Dokumentasi ini menjadi sumber pelengkap yang membantu menilai sejauh mana nilai-nilai lokal dan pendidikan akhlak telah diintegrasikan secara struktural dalam sistem pendidikan di SMAN 3 Kuningan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh benar-benar berkaitan dengan proses pembentukan akhlak melalui revitalisasi nilai budaya lokal Sunda.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu merangkai data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, catatan lapangan, dan deskripsi konteks sehingga informasi yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan secara utuh berbagai praktik, pengalaman, serta pandangan para informan mengenai integrasi nilai budaya lokal dan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu melakukan refleksi atas makna data dan membentuk tema-tema besar seperti pemaknaan nilai budaya oleh guru, internalisasi nilai akhlak melalui PAI, dan tantangan pembentukan moral di era digital. Analisis dilakukan secara interpretatif, artinya peneliti berusaha menangkap makna di balik tindakan atau ucapan informan, serta mengaitkannya dengan kerangka teori Emile Durkheim dan nilai-nilai moral dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda

1. Pengertian Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda

Revitalisasi kearifan lokal Sunda merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali, memperkuat, serta mengontekstualisasikan nilai-nilai, norma, dan praktik budaya Sunda agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Revitalisasi tidak sekadar berarti pelestarian dalam arti statis, melainkan transformasi kreatif yang memungkinkan kearifan lokal berfungsi kembali sebagai pedoman etis, sosial, dan kultural dalam lingkungan yang terus berubah. Dalam perspektif akademik, revitalisasi dipahami sebagai upaya rekonstruksi makna budaya melalui proses pendidikan, internalisasi nilai, serta integrasi dalam sistem kelembagaan modern (Aini & Sassi, 2025).

Dalam konteks masyarakat Sunda yang berkembang terutama di wilayah Jawa Barat, kearifan lokal mengandung nilai-nilai seperti harmoni, gotong royong, tatakrama, religiusitas, serta keseimbangan manusia dengan alam. Namun, dinamika globalisasi, modernisasi pendidikan, serta penetrasi budaya populer global telah memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Akibatnya, terjadi potensi keterputusan transmisi nilai antargenerasi.

Revitalisasi kearifan lokal Sunda di lingkungan pendidikan memiliki signifikansi strategis, terutama di institusi seperti SMAN 3 Kuningan. Sekolah sebagai agen sosialisasi

formal memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, pola pikir, dan orientasi nilai peserta didik. Dengan demikian, revitalisasi di sekolah bukan hanya berupa pengenalan simbol-simbol budaya, tetapi juga integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib, serta budaya sekolah secara keseluruhan.

Secara konseptual, revitalisasi di SMAN 3 Kuningan dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai Sunda dalam pembentukan karakter siswa. Nilai seperti "silih asih, silih asuh" dapat diterjemahkan dalam praktik pembelajaran kolaboratif, pembinaan empati antar siswa, serta penguatan budaya mentoring antara guru dan peserta didik.

Revitalisasi juga memiliki dimensi simbolik dan identitas kelembagaan. Ketika SMAN 3 Kuningan secara sadar mengintegrasikan kearifan lokal Sunda dalam budaya sekolahnya, maka sekolah tersebut tidak hanya menjadi institusi pendidikan formal, tetapi juga pusat transmisi budaya lokal. Identitas ini dapat memperkuat rasa bangga siswa terhadap warisan budayanya sendiri, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri kultural dalam berinteraksi di tingkat nasional maupun global.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Dr. H. Sumarno, M.Pd, guru BK di SMAN 3 Kuningan, "Menurut saya, revitalisasi budaya lokal itu bukan hanya soal melestarikan tradisi, tetapi juga menyangkut dimensi simbolik dan identitas kelembagaan sekolah. Ketika kami di SMAN 3 Kuningan secara sadar mengintegrasikan kearifan lokal Sunda ke dalam budaya sekolah, maka sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang mengejar prestasi akademik. Lebih dari itu, sekolah menjadi pusat transmisi nilai-nilai budaya lokal kepada para siswa. Saya meyakini bahwa identitas kelembagaan yang berakar pada kearifan lokal Sunda akan memperkuat rasa bangga siswa terhadap warisan budayanya sendiri. Dari rasa bangga itulah tumbuh kepercayaan diri kultural. Siswa akan lebih mantap dalam berinteraksi, baik di tingkat nasional maupun global, karena mereka memiliki jati diri yang jelas dan karakter yang terbentuk dari nilai-nilai budayanya." (Sumarno, 2025)

2. Hubungan antara budaya lokal dan pembentukan akhlak

Hubungan antara revitalisasi budaya lokal dan pembentukan akhlak merupakan relasi yang bersifat integral dan saling menguatkan, terutama ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan formal. Revitalisasi budaya lokal tidak hanya dimaknai sebagai pelestarian tradisi, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai etis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif pendidikan karakter, budaya lokal berfungsi

sebagai sumber nilai (*source of values*) yang konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu, upaya merevitalisasi budaya lokal sejatinya merupakan strategi kultural untuk memperkuat fondasi akhlak generasi muda (Dhiyaulhaq, 2024).

Revitalisasi budaya lokal di lingkungan pendidikan, khususnya di SMAN 3 Kuningan, memiliki posisi strategis karena sekolah merupakan ruang sosialisasi formal yang sistematis dan terstruktur. Sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan. Ketika budaya lokal diintegrasikan ke dalam visi sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya interaksi sehari-hari, maka proses pembentukan akhlak berlangsung secara organik dan berkelanjutan. Nilai budaya tidak diajarkan sebagai teori abstrak, melainkan dipraktikkan dalam keseharian warga sekolah.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiokultural dalam pendidikan yang menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui interaksi sosial dan pembiasaan. Ketika siswa dibiasakan menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan nilai tatakrama Sunda, mereka tidak hanya belajar tentang struktur bahasa, tetapi juga menginternalisasi sikap hormat dan empati. Ketika nilai gotong royong diwujudkan dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti atau proyek kolaboratif, siswa belajar tentang tanggung jawab kolektif dan solidaritas. Dengan demikian, revitalisasi budaya lokal menjadi medium konkret bagi pembentukan akhlak sosial.

Di SMAN 3 Kuningan, revitalisasi budaya lokal dapat menjadi kerangka kerja pembentukan profil lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Prinsip-prinsip budaya Sunda seperti keseimbangan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama dapat diterjemahkan dalam tata tertib sekolah, pola kepemimpinan siswa, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi ruang praksis nilai, bukan sekadar ruang administratif.

Hubungan antara revitalisasi budaya lokal dan pembentukan akhlak menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses habituasi yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Budaya lokal menyediakan kerangka normatif yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa karena dekat dengan realitas sosial mereka. Revitalisasi memastikan bahwa kerangka normatif tersebut tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, merevitalisasi budaya lokal di SMAN 3 Kuningan bukan hanya upaya pelestarian tradisi, melainkan strategi pedagogis dan moral untuk membangun

generasi yang berkarakter. Hubungan antara keduanya bersifat esensial: budaya lokal menyediakan nilai, sementara pendidikan memfasilitasi internalisasi nilai tersebut menjadi akhlak. Ketika proses ini berlangsung secara sadar, terencana, dan berkelanjutan, sekolah akan menjadi pusat pembentukan manusia yang berilmu, berbudaya, dan berakhlak mulia.

hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Dr. H. Sumarno, M.Pd, guru BK di SMAN 3 Kuningan, "Dari pengalaman saya sebagai guru BK di SMAN 3 Kuningan, saya melihat bahwa hubungan antara revitalisasi budaya lokal dan pembentukan akhlak sangat erat. Karakter siswa tidak bisa dibentuk secara instan. Semua itu membutuhkan proses habituasi yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung, termasuk di sekolah.

Budaya lokal menyediakan kerangka normatif yang sangat kontekstual dan mudah dipahami siswa, karena nilai-nilainya dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melakukan revitalisasi budaya lokal, kita memastikan bahwa kerangka normatif tersebut tetap hidup dan relevan, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan zaman dengan bekal karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai budaya sendiri." (Sumarno, 2025)

3. Pentingnya menjaga identitas budaya

Pentingnya menjaga identitas budaya dalam konteks pendidikan menengah memiliki dimensi strategis, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin intens. Identitas budaya bukan sekadar simbol tradisi atau atribut seremonial, melainkan sistem nilai, makna, dan orientasi hidup yang membentuk cara individu memahami dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, menjaga identitas budaya di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian yang utuh (Costa et al., 2024).

Di lingkungan SMAN 3 Kuningan, upaya menjaga identitas budaya memiliki relevansi yang kuat mengingat sekolah tersebut berada dalam konteks masyarakat Sunda di wilayah Jawa Barat. Budaya Sunda mengandung nilai-nilai seperti tatakrama, gotong royong, keselarasan hidup, dan religiusitas yang telah lama menjadi pedoman sosial masyarakat setempat. Ketika sekolah secara sadar memelihara dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, maka ia tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga fungsi kultural sebagai penjaga kesinambungan identitas kolektif.

Identitas budaya memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang penting bagi perkembangan psikologis peserta didik. Remaja pada jenjang sekolah menengah berada pada fase pencarian jati diri. Dalam fase ini, kejelasan identitas budaya dapat menjadi jangkar yang menstabilkan orientasi diri mereka. Dalam perspektif antropologis, menjaga

identitas budaya di sekolah juga merupakan bentuk pelestarian pengetahuan lokal (*local knowledge*). Pengetahuan lokal mencakup bahasa, simbol, tradisi, dan cara pandang yang berkembang melalui pengalaman historis masyarakat.

Pentingnya menjaga identitas budaya di SMAN 3 Kuningan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian tradisi, tetapi juga dengan pembentukan karakter, stabilitas psikologis, kohesi sosial, dan keberlanjutan pembangunan budaya. Identitas budaya berfungsi sebagai landasan nilai yang memberi arah dan makna dalam proses pendidikan. Dalam menghadapi tantangan modernitas, menjaga identitas budaya menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa generasi muda tumbuh sebagai individu yang berilmu, berkarakter, dan memiliki kesadaran akan akar budayanya sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak H. Moch. Chaeri, M.Pd.I Kepala sekolah SMAN 3 Kuningan, "Bagi kami di SMAN 3 Kuningan, menjaga identitas budaya bukan sekadar soal melestarikan tradisi. Hal ini juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, menjaga stabilitas psikologis mereka, memperkuat kohesi sosial, dan memastikan keberlanjutan pembangunan budaya di lingkungan sekolah. Identitas budaya menjadi landasan nilai yang memberi arah dan makna dalam seluruh proses pendidikan.

Di tengah tantangan modernitas dan arus globalisasi, menjaga identitas budaya menjadi langkah strategis. Dengan fondasi budaya yang kuat, kami berharap generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, memiliki integritas, dan tetap sadar akan akar budayanya sendiri." (Moch. Chaeri, 2025)

Strategi Implementasi Revitalisasi

1. Integrasi ke dalam kurikulum dan pembelajaran

Integrasi nilai-nilai budaya Sunda dalam kurikulum dan kegiatan sekolah di SMAN 3 Kuningan merupakan bentuk konkret dari upaya pelestarian sekaligus pemberdayaan budaya lokal dalam konteks pendidikan modern. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan budaya luar, pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjaga jati diri bangsa (Sutarman, 2017). Salah satu cara paling efektif untuk memastikan bahwa identitas budaya tetap lestari dan bermakna adalah dengan menanamkannya secara sistematis dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. Di SMAN 3 Kuningan, integrasi nilai-nilai budaya Sunda tidak hanya dilakukan sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran, tetapi sebagai landasan filosofis dan moral yang

mewarnai seluruh aspek pendidikan, mulai dari proses belajar-mengajar, kegiatan kesiswaan, hingga interaksi sosial sehari-hari.

Kurikulum sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga dirancang untuk membentuk kepribadian siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya Sunda. Mata pelajaran seperti Bahasa Sunda, Sejarah Kebudayaan Daerah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai seperti *someah* (ramah), *santun*, *tanggung jawab*, *gotong royong*, serta prinsip *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*. Nilai-nilai ini bukan diajarkan secara normatif atau teoritis semata, tetapi dibawa ke dalam konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Sunda, siswa tidak hanya diajarkan tata bahasa, tetapi juga diajak memahami ungkapan-ungkapan lokal yang sarat makna filosofis dan etika sosial, seperti pentingnya menghargai orang tua, menjaga harmoni dalam bertetangga, dan membina kehidupan yang rukun.

Penerapan nilai-nilai budaya Sunda tidak berhenti di ruang kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan dinamis. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa dibiasakan untuk menyapa guru dan sesama siswa dengan sopan dan menggunakan bahasa yang santun. Tradisi *salam someah* diajarkan dan dibiasakan, sehingga tercipta suasana yang ramah dan bersahabat di lingkungan sekolah. Bahkan, pada hari-hari tertentu, siswa dan guru mengenakan pakaian adat Sunda sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya lokal. Dalam hal ini, budaya Sunda tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi benar-benar menjadi bagian dari keseharian warga sekolah.

Integrasi kearifan lokal Sunda ke dalam kurikulum bukan sekadar penambahan muatan lokal, tetapi merupakan proses epistemologis yang menyatukan nilai agama, budaya, dan pendidikan karakter dalam satu sistem yang koheren. Kurikulum dipahami sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai kearifan lokal seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, tata krama, gotong royong, serta prinsip Pancasila ke dalam struktur pembelajaran berarti menghadirkan nilai Islam dalam bahasa budaya yang akrab dengan kehidupan siswa.

Pribumisasi Islam memberikan legitimasi bahwa nilai moral Islam dapat diartikulasikan melalui simbol, praktik, dan narasi budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dalam konteks pembelajaran, hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi

tematik di berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, nilai kejujuran dapat dijelaskan melalui ayat- ayat Al-Qur'an sekaligus dikontekstualisasikan dengan konsep "*bener*" dalam Pancasila. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Sunda, teks-teks sastra lokal yang sarat nilai etis dapat dijadikan bahan analisis kritis yang mengaitkan pesan moral dengan ajaran Islam. Pada mata pelajaran sejarah atau sosiologi, dinamika budaya Sunda dapat dikaji sebagai wujud dialektika antara agama dan tradisi.

Integrasi kurikulum juga menuntut pendekatan pedagogis yang reflektif dan dialogis. Teori Pribumisasi Islam menolak pendekatan indoktrinatif yang memisahkan agama dari konteks sosial. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar siswa mampu melihat keterkaitan antara nilai Islam dan praktik budaya secara rasional dan kritis.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum menciptakan kesinambungan antara identitas kultural dan identitas religius. Teori Pribumisasi Islam menekankan bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan untuk menyaring dan mengarahkan budaya agar selaras dengan prinsip tauhid dan akhlak mulia. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti bahwa budaya Sunda diposisikan sebagai wahana aktualisasi nilai Islam. Siswa tidak mengalami dikotomi antara menjadi muslim yang taat dan menjadi bagian dari komunitas budaya Sunda; keduanya menyatu dalam identitas yang harmonis (Vuspitasari, 2025).

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Penulis dengan Imam Anshari, M.Pd, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kuningan, yang juga dikenal sebagai penggerak nilai-nilai keislaman dan budaya lokal di lingkungan sekolah. Pada kesempatan ini, beliau menjelaskan secara mendalam mengenai strategi revitalisasi kearifan lokal Sunda yang telah dan sedang dilakukan di SMAN 3 Kuningan, khususnya melalui integrasi nilai- nilai budaya dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

Menurut beliau, kearifan lokal Sunda seperti nilai "*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh,*" "*Tata titi, hormat ka kolot,*" "*Ngajaga kabersihan,*" hingga slogan seperti "*Kudu percaya diri, ampir ka anu dicita-citakeun*" merupakan aset budaya yang sangat kaya dan tidak boleh dilupakan. Nilai-nilai ini mengandung ajaran luhur tentang etika, tanggung jawab sosial, kepedulian, dan spiritualitas yang sangat dekat dengan nilai-nilai Islam.

"Kearifan lokal Sunda sejatinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, justru memperkuat akhlak dan tata krama yang selama ini menjadi inti dari pendidikan Islam," (Imam Anshari, 2025)

Bapak Anshari menjelaskan bahwa salah satu langkah strategis yang diambil oleh sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, khususnya di pelajaran seperti: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan PAI, Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia: mengenalkan ungkapan lokal, pepatah Sunda, serta karya sastra daerah yang mengandung nilai moral. PPKN dan Sejarah: memperkenalkan tokoh-tokoh adat dan perjuangan budaya lokal. Proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*): mengangkat tema budaya dan sosial dalam kegiatan kolaboratif siswa. "Ketika siswa belajar tentang tanggung jawab, gotong royong, atau toleransi, kami beri contoh dari budaya sendiri. Karena nilai-nilai itu ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda," (Imam Anshari, 2025)

Selain di kelas, sekolah juga merevitalisasi budaya Sunda melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan seremonial, seperti: Upacara dengan bahasa Sunda, Pentas seni degung, calung, dan jaipong, Pameran budaya dan lomba tradisional, Penggunaan pakaian adat Sunda (seperti Pangsi) saat acara tertentu, Penerapan slogan-slogan motivasi berbahasa Sunda di lingkungan sekolah.

Menurut Bapak Anshari, kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar seremonial, melainkan bagian dari penguatan identitas dan jati diri siswa sebagai generasi yang menghargai budaya sekaligus berakhlak Islami. "Kami ingin siswa bangga menjadi bagian dari budaya Sunda, tapi tetap punya orientasi akhlak yang Islami dan universal," (Imam Anshari, 2025)

Beliau menekankan bahwa revitalisasi budaya lokal tidak boleh lepas dari nilai-nilai keislaman. Karena pada dasarnya, kearifan lokal adalah bagian dari fitrah manusia yang Islami: cinta damai, hormat pada orang tua, menjaga lingkungan, bekerja sama, dan bersikap adil. "Dalam Islam, menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat adalah hal yang mulia. Nabi pun mengakui budaya lokal selama itu mendukung akhlak," (Imam Anshari, 2025)

Beliau pun menyitir hadis Nabi Muhammad ﷺ: Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

Melalui wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa strategi revitalisasi kearifan lokal Sunda di SMAN 3 Kuningan telah dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan siswa. Di bawah bimbingan guru-guru seperti Imam Anshari, M.Pd, sekolah berhasil menghadirkan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang berbudaya, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Pembiasaan budaya di sekolah

Di lingkungan SMAN 3 Kuningan, pembiasaan budaya dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik yang konsisten. Misalnya, penggunaan bahasa Sunda yang santun dan sesuai dengan kaidah tatakrama dalam komunikasi sehari-hari, penerapan prinsip gotong royong dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti atau pengelolaan kebun sekolah, serta ritual atau kegiatan kultural yang mengajarkan nilai-nilai harmoni dan empati. Pembiasaan ini menjadikan nilai budaya tidak sekadar pengetahuan abstrak, tetapi bagian hidup yang mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa karena dekat dengan pengalaman nyata mereka.

Pembiasaan budaya di sekolah memiliki fungsi sosial yang signifikan. Implementasi revitalisasi budaya lokal melalui pembiasaan memperkuat kohesi sosial di antara siswa dan antara siswa dengan guru. Ketika semua anggota komunitas sekolah mengikuti praktik budaya yang sama, terjadi pembentukan norma sosial kolektif yang menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan kerja sama. Norma ini menjadi perekat sosial yang membantu mengurangi konflik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Pembiasaan budaya di sekolah menjadi strategi yang sangat *relevan* karena ia bekerja pada ranah praksis dan pengalaman langsung. Ketika sekolah secara sistematis membangun rutinitas yang sarat dengan nilai budaya, sesungguhnya sekolah sedang menghadirkan Islam dalam wajah yang membumi dan kontekstual. Inilah esensi Pribumisasi Islam: nilai transenden yang diartikulasikan melalui tindakan sehari-hari yang dekat dengan realitas peserta didik. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi dan globalisasi, internalisasi nilai moral memerlukan pengalaman konkret yang dapat dirasakan secara langsung. Melalui proses ini, nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam struktur kesadaran dan kebiasaan perilaku (Mulyani et al., 2024).

Teori Pribumisasi Islam memandang budaya sebagai wahana artikulasi nilai, bukan sebagai *entitas* yang harus dihapus demi kemurnian agama. Oleh karena itu, pembiasaan budaya di sekolah dapat dipahami sebagai proses inkulturasi nilai Islam dalam tradisi lokal yang telah memiliki resonansi moral. Misalnya, prinsip silih asah, silih asih, silih asuh selaras dengan ajaran *ukhuwah* dan *ta'awun* dalam Islam. Ketika prinsip ini dibiasakan dalam interaksi antar siswa, maka nilai persaudaraan dan kasih sayang Islam hadir secara organik

dalam praktik sosial. Proses ini membentuk akhlak melalui pengalaman relasional yang nyata, bukan sekadar ceramah normatif.

Pembiasaan budaya bekerja melalui mekanisme internalisasi bertahap. Awalnya, siswa mengikuti aturan karena tuntutan eksternal. Namun melalui repetisi dan keteladanan lingkungan, nilai tersebut bertransformasi menjadi kesadaran internal. Teori Pribumisasi Islam mendukung pendekatan ini karena menekankan bahwa agama harus hadir dalam realitas sosial agar dapat dihayati secara personal. Pembiasaan menjadikan nilai Islam tidak terasa asing atau formalistik, tetapi menyatu dalam praktik budaya yang sudah dikenal siswa sejak kecil.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Moch. Chaeri, M.Pd.I Kepala sekolah SMAN 3 Kuningan, "Menurut saya, pembiasaan budaya di sekolah merupakan strategi yang sangat penting untuk mengimplementasikan revitalisasi budaya lokal secara efektif. Di SMAN 3 Kuningan, kami berupaya menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, praktik sosial, dan budaya institusi. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk karakter siswa, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat identitas kultural mereka.

Pembiasaan budaya memastikan bahwa revitalisasi tidak berhenti pada tingkat teori atau seremonial semata. Nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dan dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya berilmu dan berkarakter, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat dan bangga terhadap warisan leluhurnya." (Moch. Chaeri, 2025)

3. Keteladanan guru dan lingkungan sekolah

Penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai lokal di SMAN 3 Kuningan merupakan aspek yang sangat strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kultural siswa. Di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya populer yang seringkali menjauhkan generasi muda dari akar budayanya, guru memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjembatani dunia modern dengan warisan lokal yang kaya nilai. Dalam konteks inilah guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tokoh panutan dan penggerak budaya yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur budaya Sunda melalui teladan nyata dan pendekatan yang kontekstual (Panjaitan et al., 2014).

Keteladanan guru dan pembentukan lingkungan sekolah yang berakar pada budaya lokal Sunda merupakan strategi implementatif yang memiliki legitimasi teoretis dalam Teori Pribumisasi Islam. Strategi ini menghadirkan nilai Islam dalam ekspresi budaya yang hidup, membentuk habitus moral yang konsisten, serta memperkuat integrasi identitas religius dan kultural pada Generasi Z. Melalui pendekatan ini, revitalisasi budaya lokal tidak hanya menjadi program administratif, tetapi menjadi proses pembentukan akhlak yang berkelanjutan, kontekstual, dan berakar kuat pada tradisi serta spiritualitas (Sabir et al., 2025).

Dalam jangka panjang, penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai lokal di SMAN 3 Kuningan akan menciptakan dampak yang luas dan mendalam. Siswa tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat, etika yang tinggi, dan jiwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Mereka akan menjadi generasi yang tidak hanya tahu cara bekerja, tetapi juga tahu cara hidup dengan nilai dan martabat. Semua ini berawal dari peran guru yang tidak sekadar mengajar, tetapi membimbing dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang menjadi fondasi budaya mereka sendiri. Guru, dalam konteks ini, adalah penjaga nilai, penerus tradisi, dan sekaligus pembaru yang menjembatani masa lalu dengan masa depan melalui pendidikan yang berakar pada budaya sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak H. Moch. Chaeri, M.Pd.I, Kepala sekolah SMAN 3 Kuningan. Wawancara ini menggali pandangan beliau tentang strategi penting dalam revitalisasi kearifan lokal Sunda, khususnya melalui penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah. Menurut beliau, di era modernisasi dan globalisasi yang kian masif, budaya lokal seperti nilai-nilai Sunda kerap terpinggirkan. Maka dari itu, perlu ada langkah strategis untuk menghidupkannya kembali, tidak dengan cara seremonial semata, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan menyentuh langsung kehidupan siswa.

"Revitalisasi budaya lokal hanya akan berhasil bila guru mampu menjadi contoh hidup dari nilai-nilai itu. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi penjaga warisan budaya yang membentuk karakter," (Moch. Chaeri, 2025) Bapak Moch. Chaeri menegaskan bahwa guru adalah aktor utama dalam transformasi budaya di sekolah. Keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap santun, disiplin, menghargai orang lain, serta membiasakan hidup bersih dan rapi merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti: "*Tata titi*" (ketertiban dan ketaatan), "*Someah*" (ramah tamah), "*Jujur jeung tanggung jawab*"

(kejujuran dan tanggung jawab), "*Silih asih, silih asah, silih asuh*" (saling menyayangi, mengasah, dan membimbing).

"Kalau guru mampu menampilkan diri sebagai tokoh budaya yang hidup, maka siswa pun akan lebih mudah menyerap nilai-nilai itu secara alamiah," (Moch. Chaeri, 2025)

Selain menjadi teladan, Bapak Moch. Chaeri juga menekankan peran guru sebagai fasilitator yang aktif menciptakan ruang-ruang edukatif untuk menumbuhkan budaya lokal. Di SMAN 3 Kuningan, guru diberikan kebebasan dan dorongan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Sunda ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi, pendekatan, maupun metode. Menginisiasi kegiatan budaya seperti pentas seni degung, calung, pakaian adat (Pangsi), lomba pupuh, dan pidato Sunda. Menghidupkan kembali ungkapan-ungkapan Sunda dalam slogan pendidikan seperti "Kompak meunangkeun unggul" dan "Ngajaga kabersihan, ngawujudkeun kaéndahan". Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal, sehingga siswa memiliki ruang untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan identitasnya.

"Peran guru sangat strategis, karena merekalah yang berhadapan langsung dengan siswa setiap hari. Kalau mereka kreatif, budaya Sunda tidak akan punah-bahkan akan berkembang secara kontekstual," (Moch. Chaeri, 2025)

Bapak Moch. Chaeri juga menegaskan bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal Sunda selaras dan memperkuat nilai-nilai keislaman. Misalnya: Kesantunan dan adab sopan yang diajarkan dalam budaya Sunda, merupakan bagian dari akhlak Islami. Nilai gotong royong, kasih sayang, dan hormat kepada orang tua, sejalan dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Semangat menjaga lingkungan, hidup bersih, dan saling menasihati juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

"Kami bukan hanya membangun sekolah yang unggul secara akademik, tapi juga mencetak generasi yang memiliki identitas budaya dan kekuatan akhlak. Budaya Sunda dan Islam, bila dipadukan, akan menjadi kekuatan yang luar biasa," (Moch. Chaeri, 2025)

Melalui wawancara ini, jelas bahwa strategi revitalisasi kearifan lokal Sunda di SMAN 3 Kuningan dijalankan dengan serius dan terarah. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator menjadi kunci utama, agar budaya lokal tidak hanya dikenang, tetapi dihidupkan dalam keseharian. Dengan guru yang inspiratif dan lingkungan sekolah yang mendukung, SMAN 3 Kuningan telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat berjalan harmonis, menyatu dalam proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

4. Kolaborasi dengan tokoh adat

Kolaborasi dengan tokoh adat, seniman lokal, dan orang tua siswa merupakan salah satu strategi kunci dalam memperkuat revitalisasi nilai-nilai budaya Sunda di lingkungan pendidikan, khususnya di SMAN 3 Kuningan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dimensi yang lebih autentik dan kontekstual dalam proses pembelajaran budaya, tetapi juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang seringkali mengikis keterhubungan generasi muda dengan akar budayanya, kehadiran tokoh-tokoh adat, pelaku seni tradisional, serta keterlibatan orang tua menjadi jembatan penting dalam mentransformasikan budaya lokal menjadi sumber nilai dan inspirasi hidup yang relevan dengan zaman (Fitriah, 2013).

Tokoh adat memiliki posisi yang sangat vital sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun. Mereka bukan hanya simbol dari kebijaksanaan masa lalu, tetapi juga sumber otoritatif dalam menjelaskan makna filosofis dari berbagai praktik budaya Sunda. Ketika tokoh adat diundang untuk berinteraksi langsung dengan siswa, baik dalam bentuk ceramah budaya, lokakarya, atau diskusi santai, mereka memberikan wawasan yang bersifat naratif dan emosional, bukan hanya informatif. Siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi dari pengalaman hidup, petuah, dan contoh nyata dari orang-orang yang benar-benar menghayati budaya itu dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh adat juga dapat berperan dalam membimbing kegiatan ritus atau upacara budaya yang diadaptasi dalam lingkungan sekolah, sehingga pelestarian budaya tidak bersifat artifisial, melainkan benar-benar hidup dalam praktik dan pengalaman bersama.

Kolaborasi dengan tokoh adat merupakan langkah strategis karena tokoh adat berfungsi sebagai penjaga memori kolektif, simbol otoritas kultural, dan mediator nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat. Teori Pribumisasi Islam memandang budaya lokal bukan sebagai ancaman bagi kemurnian agama, melainkan sebagai ruang artikulasi nilai-nilai Islam dalam bentuk yang kontekstual. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh adat dalam program sekolah bukan sekadar pelestarian tradisi, tetapi merupakan upaya membangun jembatan epistemologis antara norma agama dan praktik budaya.

Tokoh adat memiliki peran simbolik sebagai figur keteladanan yang merepresentasikan integritas, kebijaksanaan, dan kearifan lokal. Kehadiran mereka dalam lingkungan sekolah menghadirkan narasi hidup tentang bagaimana nilai budaya dan ajaran Islam dapat berjalan harmonis. Proses dialog antara guru, siswa, dan tokoh adat

membuka ruang refleksi kritis mengenai makna tradisi, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid bahwa Islam harus diterjemahkan dalam bahasa budaya lokal agar tidak kehilangan relevansi sosialnya. Melalui keterlibatan tokoh adat, nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dalam kerangka historis dan filosofisnya, sehingga siswa tidak sekadar mempraktikkan tradisi, tetapi memahami makna etis dan spiritual di baliknya. Dalam konteks ini, Pribumisasi Islam berfungsi sebagai paradigma hermeneutis yang menghubungkan teks agama dengan konteks budaya (Vikryan & Fauziah, 2025).

Bagi Generasi Z yang hidup dalam arus globalisasi dan digitalisasi, kolaborasi ini juga berfungsi sebagai strategi resistensi kultural yang konstruktif. Interaksi dengan tokoh adat membantu siswa membangun identitas yang kokoh dan tidak tercerabut dari akar budayanya. Teori Pribumisasi Islam menekankan pentingnya menjaga identitas lokal sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya membentuk akhlak individual, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui seminar budaya, lokakarya adat, pendampingan kegiatan tradisional, atau keterlibatan tokoh adat dalam peringatan hari besar dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang praksis di mana siswa mengalami langsung integrasi antara nilai Islam dan budaya Sunda. Proses ini memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman partisipatif, bukan sekadar transfer informasi.

Kolaborasi dengan tokoh adat dalam strategi revitalisasi budaya lokal Sunda di SMAN 3 Kuningan memiliki legitimasi teoretis yang kuat dalam Teori Pribumisasi Islam. Strategi ini menghadirkan agama dalam ekspresi budaya yang hidup, memperkuat kohesi sosial antara sekolah dan masyarakat, serta membentuk akhlak Generasi Z secara kontekstual dan reflektif. Revitalisasi budaya tidak berhenti pada simbol atau seremoni, tetapi menjadi

proses transformasi nilai yang berakar pada tradisi dan berpijak pada spiritualitas. Melalui pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang dialektika kreatif antara agama dan budaya, yang bersama-sama membentuk generasi muda yang berakhlak, beridentitas, dan berintegritas.

Kolaborasi ini bukan hanya sekadar bentuk kerja sama teknis, tetapi merupakan fondasi kultural yang memperkuat posisi sekolah sebagai agen perubahan sosial yang berakar kuat pada kearifan lokal. SMAN 3 Kuningan, melalui pendekatan kolaboratif ini,

memiliki potensi besar untuk menjadi model sekolah yang mampu menggabungkan kecakapan abad 21 dengan kekayaan budaya lokal secara harmonis. Generasi yang dibentuk pun tidak hanya kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan memiliki jati diri yang kuat.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Oka Mustofa, S.Sn salah satu guru di SMAN 3 Kuningan, berbagi pandangannya terkait strategi yang dijalankan sekolah dalam revitalisasi kearifan lokal Sunda. Fokus utama beliau adalah pentingnya membangun kolaborasi aktif dengan tokoh adat, seniman lokal, dan orang tua siswa sebagai langkah konkret dalam merawat dan menghidupkan kembali budaya Sunda di lingkungan pendidikan.

Menurutnya, proses pembelajaran budaya tidak bisa berdiri sendiri di ruang kelas. Budaya adalah warisan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas. Oleh karena itu, pelibatan langsung para pelaku budaya dan komunitas lokal merupakan strategi kunci agar siswa tidak hanya mempelajari budaya secara teori, tetapi merasakannya secara nyata.

"Kami tidak ingin siswa hanya tahu budaya Sunda dari buku. Mereka harus mendengar langsung dari tokoh adat, melihat langsung proses berkesenian dari seniman, dan mendiskusikannya bersama orang tua di rumah," (Oka Mustofa, 2025) Bapak Oka Mustofa menekankan bahwa dengan mengundang tokoh adat dan budayawan lokal ke sekolah, siswa dapat belajar langsung tentang sejarah, nilai-nilai, dan praktik budaya Sunda yang otentik. Hal ini sekaligus membuka ruang dialog antar-generasi sehingga pemahaman budaya tidak terputus oleh zaman.

Program yang telah berjalan meliputi: Diskusi budaya dan sejarah Sunda bersama tokoh adat setempat. Pelatihan seni tradisional (seperti calung, angklung, dan tari jaipong) oleh seniman lokal. Pameran budaya dan festival sekolah yang menghadirkan komunitas seni di wilayah Kuningan. Program "*Ngawangkong Sareng Sepuh*", yaitu sesi ngobrol santai bersama tokoh masyarakat Sunda.

"Dengan metode ini, siswa tidak hanya tahu nilai-nilai budaya, tapi juga merasakan bahwa mereka adalah bagian dari warisan besar yang harus dijaga," (Oka Mustofa, 2025). Selain tokoh budaya dan seniman, orang tua siswa juga dilibatkan dalam upaya pelestarian budaya Sunda. Melalui forum sekolah dan kegiatan bersama, mereka turut mendukung anak-anak mereka untuk mencintai, mengenal, dan menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.

“Banyak orang tua yang punya pengetahuan budaya luar biasa. Kita hanya perlu memberi ruang agar mereka bisa ikut serta mendidik, baik melalui keterlibatan di acara budaya maupun di rumah,” (Oka Mustofa, 2025). Beberapa bentuk kolaborasi dengan orang tua yang dilakukan antara lain: Mengundang orang tua sebagai narasumber dalam kelas tematik budaya., Mendorong siswa untuk mewawancarai keluarga tentang tradisi local, Menyelenggarakan hari kebudayaan dengan partisipasi keluarga dalam menyiapkan makanan khas Sunda, permainan tradisional, hingga pakaian adat.

Bapak Oka Mustofa juga menggarisbawahi bahwa pendekatan kolaboratif ini sangat sejalan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, pelibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan merupakan bagian dari pendidikan holistik (*kaffah*).

“Kita tidak bisa hanya mengandalkan guru. Mendidik itu tanggung jawab bersama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dan dalam Islam, ini disebut *ta’awun* saling tolong-menolong dalam kebaikan,” (Oka Mustofa, 2025)

Beliau juga menegaskan bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal Sunda, seperti hormat ka kolot, someah, gotong royong, dan jujur, sangat sejalan dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam. Maka, kolaborasi ini sekaligus menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam balutan budaya yang akrab dengan kehidupan siswa.

Wawancara dengan Bapak Oka Mustofa, menggaris bawahi pentingnya pendekatan kolaboratif dalam upaya revitalisasi budaya lokal Sunda. Dengan menggandeng tokoh adat, seniman lokal, dan orang tua siswa, SMAN 3 Kuningan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membangun pendidikan karakter yang kontekstual dan menyeluruh. Melalui strategi ini, sekolah menjadi ruang hidup yang mendidik akal, membentuk akhlak, dan menguatkan identitas budaya sekaligus religius para siswanya. Harapannya, siswa SMAN 3 Kuningan tidak hanya menjadi insan berilmu, tetapi juga berjati diri sebagai generasi Sunda yang Islami, bijak, dan berkarakter.

5. Kegiatan ekstrakurikuler siswa

Pengembangan program ekstrakurikuler berbasis budaya Sunda di SMAN 3 Kuningan merupakan salah satu upaya strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai lokal melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh aspek afektif siswa. Dalam kerangka pendidikan karakter yang berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap dari kegiatan intrakurikuler, tetapi sebagai ruang penting untuk memperkuat identitas kultural siswa serta membentuk kepribadian yang utuh berakar pada nilai-nilai budaya, namun tetap mampu beradaptasi

dengan dinamika zaman. Budaya Sunda, dengan seluruh kekayaan nilai filosofis, ekspresi seni, dan praktik sosialnya, menjadi sumber inspirasi yang sangat luas dan dalam untuk dikembangkan dalam bentuk program- program ekstrakurikuler yang relevan dan menarik bagi generasi muda (Vikryan & Fauziah, 2025).

Di tengah maraknya budaya populer global yang mendominasi referensi kultural siswa, pengembangan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal menjadi langkah penting untuk menyeimbangkan pengaruh tersebut. Di sinilah peran sekolah, khususnya SMAN 3 Kuningan, menjadi sangat signifikan sebagai lembaga yang bukan hanya mencetak tenaga kerja terampil, tetapi juga membentuk warga budaya yang memiliki kesadaran akan akar sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal.

Kegiatan seperti karawitan, jaipongan, degung, pencak silat, seni tembang, hingga dongeng Sunda, menjadi medium yang tidak hanya mengasah keterampilan artistik, tetapi juga menyampaikan filosofi hidup orang Sunda yang penuh dengan kearifan, keselarasan, dan kehalusan budi. Melalui pelatihan intensif dan pementasan berkala, siswa dapat belajar memahami makna simbolik di balik gerak tari, irama musik, dan narasi cerita rakyat. Mereka tidak hanya menjadi penampil, tetapi juga pewaris dan penyambung budaya. Nilai-nilai seperti *someah*, *santun*, *gotong royong*, *penghormatan terhadap orang tua dan guru*, serta kecintaan terhadap tanah kelahiran, tertanam melalui pengalaman nyata dan kolektif yang dialami dalam komunitas ekstrakurikuler ini.

Kegiatan ekstrakurikuler siswa menjadi ruang praksis yang strategis untuk mengintegrasikan nilai agama dan budaya. Ekstrakurikuler bukan sekadar aktivitas tambahan di luar pembelajaran formal, melainkan arena pembentukan karakter yang bersifat aplikatif dan partisipatif. Melalui kegiatan seni tradisional seperti gamelan, degung, angklung, seni tari, bahasa Sunda, maupun kegiatan berbasis adat, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi langsung dengan ajaran Islam tentang amanah, ukhuwah, dan ihsan.

Teori Pribumisasi Islam memberikan legitimasi epistemologis bahwa ekspresi seni dan budaya lokal dapat menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, agama tidak harus selalu tampil dalam simbol formalistik, tetapi dapat hadir melalui praktik sosial dan budaya yang mengandung nilai moral. Budaya menjadi bahasa praksis dari ajaran agama (Fitriah, 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal juga berfungsi sebagai penguatan identitas kultural. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh eksternal, siswa memerlukan pijakan identitas yang kokoh. Teori Pribumisasi Islam menekankan pentingnya menjaga akar budaya sebagai bagian dari ekspresi keberagaman yang kontekstual. Dengan aktif dalam kegiatan budaya Sunda, siswa belajar bahwa menjadi muslim yang baik tidak berarti meninggalkan tradisi lokal, tetapi justru menghidupkannya dalam bingkai nilai Islam. Integrasi ini menciptakan identitas yang harmonis antara religiusitas dan kulturalitas.

Partisipasi siswa dalam pertunjukan budaya di tingkat kabupaten atau provinsi juga memiliki dimensi representatif. Siswa tidak hanya menjadi peserta didik, tetapi juga duta budaya yang membawa identitas lokal ke ruang publik. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Dalam konteks pembentukan akhlak, pengalaman ini memperkuat kepercayaan diri, integritas, dan kesadaran akan peran sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Hal ini dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Dr. Sumarno, M.Pd, salah satu guru aktif di SMAN 3 Kuningan yang berperan dalam pengembangan kegiatan siswa, terutama di bidang ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Beliau menyampaikan bahwa pengembangan program ekstrakurikuler berbasis budaya Sunda merupakan salah satu strategi utama dalam revitalisasi kearifan lokal yang sedang gencar dilakukan oleh SMAN 3 Kuningan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan kebudayaan nenek moyangnya, tetapi juga diajak untuk menghargai, merasakan, dan menghidupi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

"Generasi muda saat ini sangat cepat menyerap budaya luar. Maka kita sebagai pendidik punya tanggung jawab untuk menyediakan ruang agar budaya sendiri tidak hanya dikenal, tapi juga dicintai," (Sumarno, 2025). Menurut Bapak Sumarno, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bukan hanya sebatas pengisi waktu luang, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Di SMAN 3 Kuningan, sejumlah program telah dikembangkan untuk mendukung hal ini, di antaranya:

- a. Ekstrakurikuler Degung dan Gamelan Sunda. Mengajarkan seni musik tradisional yang sarat nilai ketenangan, keselarasan, dan kesopanan.
- b. Pentas Seni Sunda dan Teater Basa Sunda. Mengangkat cerita rakyat, dongeng, serta pepatah Sunda untuk ditampilkan secara kreatif oleh siswa.
- c. Kegiatan Busana Adat Sunda (Pangsi). Memperkenalkan simbol-simbol pakaian adat dalam kegiatan formal dan nonformal sekolah.

d. Lomba Nulis Aksara Sunda, Pupuh, dan Biantara (Pidato Sunda) Untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa daerah.

Semua kegiatan ini, kata beliau, mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi penonton budaya sendiri, tetapi pelaku dan penjaga kelestariannya. "Kalau budaya dikenalkan dalam suasana menyenangkan seperti ekstrakurikuler, siswa lebih mudah tertarik. Dari situ kita bisa tanamkan nilai-nilai moral, etika, hingga rasa cinta terhadap tanah kelahiran," (Sumarno, 2025). Bapak Sumarno menjelaskan bahwa kegiatan budaya ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti: Tata krama dan kesantunan, Rasa hormat kepada guru dan orang tua, Kerja sama dan gotong royong, Ketekunan, kesabaran, dan ketelatenan, Kesederhanaan dan cinta tanah air

Semua ini, menurutnya, sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter dan bahkan selaras dengan nilai-nilai keislaman, seperti adab, akhlak mulia, *ukhuwah*, dan kejujuran.

"Kita bisa menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya. Bahkan dalam seni degung pun ada ketenangan spiritual yang mendidik rasa dan jiwa siswa," (Sumarno, 2025). Meski begitu, Bapak Sumarno mengakui bahwa revitalisasi budaya Sunda tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal minat siswa yang kini cenderung tertarik pada budaya pop dan teknologi digital. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan media dan metode pengenalan budaya agar tetap menarik dan relevan.

"Budaya lokal jangan hanya dikemas tradisional, tapi juga bisa dibawa ke media modern. Misalnya, pertunjukan bisa direkam dan disebarakan lewat media sosial sekolah. Itu bentuk adaptasi budaya," (Sumarno, 2025). Beliau berharap ke depan, ekstrakurikuler berbasis budaya Sunda menjadi program unggulan sekolah, bukan hanya untuk pelestarian warisan leluhur, tapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas siswa.

Melalui wawancara ini, tampak jelas bahwa pengembangan program ekstrakurikuler berbasis budaya Sunda di SMAN 3 Kuningan bukan hanya sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari strategi revitalisasi kearifan lokal yang memperkaya pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Dengan semangat guru seperti Bapak Sumarno, sekolah tidak hanya melahirkan siswa yang berprestasi, tetapi juga generasi yang berbudaya, berakhlak, dan berjiwa kuat sebagai bagian dari bangsa dan umat.

Dampak Revitalisasi terhadap Akhlak Generasi Z

Dampak revitalisasi budaya lokal terhadap akhlak Generasi Z di SMAN 3 Kuningan dapat dipahami melalui lensa multidimensional yang menggabungkan perspektif pendidikan karakter, psikologi perkembangan, sosiologi, dan antropologi budaya. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, menghadapi tantangan kompleks terkait globalisasi, penetrasi media sosial, dan arus budaya populer yang masif. Dalam konteks ini, revitalisasi budaya lokal berperan sebagai mekanisme penyeimbang yang menyediakan kerangka normatif dan etis yang kontekstual, dekat dengan kehidupan sosial, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa (Nurmala et al., 2025).

Secara psikologis, revitalisasi budaya lokal memengaruhi pembentukan akhlak melalui proses habituasi yang konsisten. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti "*silih asah, silih asih, silih asuh*", prinsip gotong royong, tatakrama, dan harmoni dengan alam, jika diterapkan secara rutin di lingkungan sekolah, membentuk sikap dan perilaku yang positif pada siswa. Generasi Z yang terbiasa dengan praktik budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari belajar menempatkan diri dalam relasi sosial secara etis, menghormati orang lain, serta menumbuhkan empati. Dengan demikian, revitalisasi budaya lokal bukan hanya menambah wawasan kultural, tetapi juga membentuk landasan moral yang kokoh bagi perkembangan karakter siswa.

Dampak lain yang signifikan terlihat pada dimensi sosial dan emosional. Revitalisasi budaya lokal menumbuhkan rasa solidaritas, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif di antara siswa. Kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti kerja bakti, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, dan musyawarah kelompok, menumbuhkan keterampilan sosial yang kuat. Siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan menjaga kohesi kelompok. Proses ini secara langsung memperkuat akhlak sosial Generasi Z, menjadikan mereka lebih peduli, toleran, dan adaptif terhadap lingkungan sosial yang beragam.

Dampak edukatif dari revitalisasi budaya lokal juga sangat penting. Di SMAN 3 Kuningan, integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran membantu siswa memahami relevansi tradisi dengan tantangan modern. Misalnya, prinsip hidup sehat, bijak, dan terampil yang diajarkan melalui filosofi Sunda seperti "*cageur, bageur, bener, pinter, singer*" tidak hanya membentuk kompetensi praktis, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Dengan pembiasaan ini, akhlak Generasi Z berkembang seiring dengan peningkatan kompetensi akademik dan

keterampilan hidup, sehingga mereka menjadi individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan moral.

Dimensi identitas budaya juga memengaruhi akhlak generasi muda. Revitalisasi budaya lokal memberikan rasa bangga terhadap warisan leluhur, memperkuat kesadaran kultural, dan membentuk kerangka referensi moral yang jelas. Siswa yang memiliki identitas budaya kuat cenderung lebih konsisten dalam perilaku etis, memiliki integritas, dan mampu menahan pengaruh negatif dari tekanan sosial eksternal. Identitas budaya berperan sebagai jangkar moral yang membantu Generasi Z menavigasi tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas komunitasnya (Hasanah et al., 2020).

Dampak revitalisasi budaya lokal terhadap akhlak Generasi Z di SMAN 3 Kuningan terlihat dalam dimensi karakter, sosial, spiritual, edukatif, dan identitas. Revitalisasi bukan sekadar kegiatan simbolik, tetapi merupakan proses transformatif yang menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pembiasaan yang konsisten, Generasi Z tidak hanya menguasai pengetahuan budaya, tetapi juga mengembangkan akhlak yang berlandaskan norma sosial, nilai kearifan lokal, dan kesadaran identitas budaya. Proses ini menghasilkan generasi muda yang berilmu, berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global dengan pijakan moral yang kuat.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Moch. Chaeri, M.Pd.I, Kepala Sekolah SMAN 3 Kuningan, Dari pengalaman kami di SMAN 3 Kuningan, dampak revitalisasi budaya lokal terhadap akhlak Generasi Z terlihat jelas dalam beberapa dimensi, yaitu karakter, sosial, spiritual, edukatif, dan identitas. Revitalisasi budaya lokal di sekolah bukan hanya kegiatan simbolik atau seremonial, tetapi merupakan proses transformatif yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembiasaan yang konsisten, Generasi Z di sekolah ini tidak hanya menguasai pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga mengembangkan akhlak yang berlandaskan norma sosial, nilai kearifan lokal, dan kesadaran akan identitas budaya mereka sendiri. Proses ini kami yakini mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global dengan pijakan moral yang kuat." (Moch. Chaeri, 2025)

KESIMPULAN

Kearifan lokal Sunda yang diterapkan di SMAN 3 Kuningan menunjukkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sekolah sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik seperti slogan

Pancawaluya (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer), prinsip Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional seperti gamelan, degung, dan angklung, penggunaan pakaian adat pangsi, serta program Kamis Nyunda. Berbagai praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan identitas kultural, serta pengembangan sikap disiplin, kerja sama, empati, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, sekolah berhasil menjadikan budaya Sunda sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era modern.

Selain itu, integrasi kearifan lokal Sunda dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan adanya hubungan harmonis antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kecerdasan, tanggung jawab, persaudaraan, dan kerja sama yang terkandung dalam tradisi Sunda memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam perspektif Teori Pribumisasi Islam yang dikemukakan Abdurrahman Wahid, budaya lokal dapat menjadi medium efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Implementasi strategi seperti integrasi dalam kurikulum, pembiasaan budaya di sekolah, keteladanan guru, kolaborasi dengan tokoh adat, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal mampu menjadi pendekatan pendidikan yang relevan untuk membentuk akhlak Generasi Z secara kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Sassi, K. (2025). Reaktualisasi nilai amanah dan keadilan dalam hukum Islam: Kajian tematik QS. An-Nisa: 58 dalam perspektif kontemporer. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3).
- Costa, J., Alscher, P., & Thums, K. (2024). Global competences and education for sustainable development: A bibliometric analysis to situate the OECD global competences in the scientific discourse. *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*, 1–20.
- Dhiyaulhaq, A. (2024). *Keteladanan akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam QS. Al-Ahzab*.
- Dinata, A. (2022). *Kebijaksanaan hidup orang Sunda: Nilai-nilai keteladanan dan kearifan lokal budaya Sunda dalam membangun manusia cerdas, berkarakter, dan sehat*. Yayasan Miftahul Huda al-Musri (MHM).
- Fadhilla, D. O. (2025). *Analisis efektivitas pelaksanaan corporate social responsibility (CSR) PT Semen Padang dalam membangun brand image perusahaan pada era digital*. Universitas Andalas.
- Fii, F. (2026). *Akhlaq sebagai tiang dakwah menurut Al-Quran dan Hadits*.
- Fitriah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59.

- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139.
- Hasanah, U., Wijayanti, R., & Liesdiani, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo terhadap Hasil Belajar Siswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v3i2.5334>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 838–846.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Nurmala, C. W., Imron, A., Afifah, S. N., & Asrofi, M. H. (2025). Revitalizing local wisdom as an inclusive approach in multicultural education for Generation Z to overcome social conflicts in the school environment. *KnE Social Sciences*, 10(31).
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan dan pendidikan: Membangun pendidikan berbasis budaya lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Permadi, Y., & Delisma, O. (2025). KIAT-KIAT DALAM MENUMBUHKAN CINTA BUDAYA SUNDA DI KALANGAN GENERASI Z. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 7(3). <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i3.383>
- Pridar, A. A. (2025). Hubungan antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 232–243.
- Rezqi, N., & Furqan, A. (2025). Nilai-nilai budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(2), 85–93.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3151–3168.
- Siregar, A. A. H., Apriliani, R. R., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis korelasi statistik antara populasi jumlah penduduk dan pengguna internet di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4776–4781.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan konsep kearifan lokal masyarakat Sunda (sabilulungan) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1).
- Talantan, L. T., & Burhan, Z. (2024). Upaya UNICEF dalam mengembangkan model gerakan anti perundungan terhadap anak sekolah melalui program ROOTS di Kota Makassar tahun 2016–2018. *Journal of International and Local Studies*, 8(2), 107–117.

Vikryan, Z., & Fauziah, A. Z. (2025). Filsafat Islam dan falsafah Sunda: Harmonisasi teologi, budaya, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–150.

Vuspitasari, B. K. (2025). *Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wulandari, H. (2021). *Kekerasan dan penelantaran pada anak*. Universitas Brawijaya Press.

Copyright holder:

Siti Nurjanah (2026)

First publication right:

Insight : International Journal of Social Research

This article is licensed under:



